

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan merupakan masalah yang ada di tiap – tiap negara, baik negara miskin, negara berkembang, dan negara maju. Negara miskin cenderung dengan masalah gizi kurang, berkaitan dengan penyakit infeksi dan negara maju cenderung dengan masalah gizi lebih, berkaitan dengan penyakit degeneratif, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, diabetes. Sementara itu pada negara berkembang seperti Indonesia mempunyai masalah gizi ganda yaitu perpaduan masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih (Nurmalina dan Valley, 2011).

Salah satu masalah gizi lebih adalah obesitas. Obesitas merupakan akumulasi jaringan lemak bawah kulit yang berlebihan dan terdapat di seluruh tubuh yang akhir – akhir ini terlihat prevalensinya meningkat, terutama dari golongan menengah ke atas. Hal ini merupakan masalah yang harus mendapat perhatian serius (Nirwana, 2012). Data WHO tahun 2004, angka kejadian obesitas dari tahun 1997- 2000 meningkat dari 14,5% menjadi 30,9%. Obesitas telah menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia, bahkan WHO menyatakan bahwa obesitas merupakan suatu epidemi global, sehingga obesitas termasuk dalam masalah kesehatan yang harus segera ditangani (Wang & Lobstein, 2007).

Masalah obesitas bukan saja ditemukan pada orang dewasa tetapi saat ini telah ditemukan pada anak – anak. Obesitas pada anak – anak merupakan faktor resiko terjadinya penyakit kronis pada masa dewasa. Menurut Anakku (2005), obesitas mulai menjadi masalah yang mengancam anak-anak, di Amerika seperempat anak - anak yang mengalami obesitas 80% di antaranya saat dewasa juga mengalami obesitas.

Di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007, prevalensi nasional obesitas umum pada penduduk berusia ≥ 15 tahun adalah 10,3% terdiri dari laki-laki 13,9% dan perempuan 23,8%, sedangkan prevalensi obesitas pada anak-anak berusia 6 -14 tahun pada laki-laki

9,5% dan pada perempuan 6,4%. Dari penelitian ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) di 14 kota besar di Indonesia, diperkirakan angka kejadian obesitas pada anak tergolong relatif tinggi, antara 10-20% dari total populasi anak-anak Indonesia yang berumur 6-11 tahun dengan nilai yang terus bertambah hingga sekarang (Oetoro, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ida dari bagian Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar Bali pada tahun 2001, bahwa prevalensi obesitas di Sekolah Dasar cukup tinggi (13,6%). Prevalensi ini lebih tinggi pada sekolah swasta (18,2%) dibandingkan anak sekolah negeri yakni 12,4% (Ida. dkk, 2001). Sementara menurut Damayanti dari RS Cipto Mangunkusumo yang melakukan penelitian di 10 kota besar di Indonesia menunjukkan pada tahun 2002 - 2005 sebanyak 4 % anak di Yogyakarta mengalami obesitas (Andra, 2007). Pada tahun 2012 angka obesitas anak sekolah dasar di provinsi Yogyakarta meningkat menjadi 9,7% (Junadi, 2012).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya obesitas anak adalah gaya hidup yang tidak aktif atau kurangnya aktivitas fisik pada anak. Dahulu anak – anak identik dengan permainan yang lebih banyak menuntut melakukan aktivitas seperti permainan fisik yang mengharuskan anak berlari, melompat atau gerakan lainnya. Akan tetapi semua itu mulai tergantikan dengan game elektronik, komputer, internet, atau televisi. Anak - anak hanya duduk di depannya tanpa harus bergerak hal inilah yang menyebabkan anak kurang melakukan gerak badan sehingga menyebabkan obesitas (Nirwana, 2012).

Pemerintah telah melakukan beberapa usaha untuk mengontrol masalah kesehatan termasuk didalamnya masalah berat badan anak. Salah satu upaya tersebut adalah dilakukannya kegiatan posyandu. Dimana salah satu aktivitas dalam kegiatan posyandu ini adalah menimbang berat badan dan tinggi badan anak, kemudian mencatatnya dalam KMS. Akan tetapi tindakan tersebut baru sebatas mencatat di buku KMS belum ada tindakan yang lebih lanjut dari pemerintah untuk mengatasi masalah yang muncul (Heru, 2009). Selain itu pemerintah juga telah menjalankan program pola makan empat sehat lima sempurna dan penerapan gizi seimbang. Sebenarnya, program pola makan empat

sehat lima sempurna telah cukup dalam menambah asupan nutrisi bagi tubuh. Namun, dalam penerapannya orangtua sering tidak memperhitungkan keseimbangan porsi masing-masing makanan. Hal ini karena penyebaran informasi dan edukasi tentang pentingnya pola hidup sehat dan pola makan gizi seimbang masih minim. Sebagai akibatnya adalah obesitas karena kelebihan memperhitungkan porsi makanan (Cavaleiro, 2011).

Menurut Nurmalina dan Valley (2011), persepsi yang selama ini terjadi di masyarakat ternyata salah, dimana anak yang gemuk dianggap anak yang sehat dan lucu. Anak yang gemuk memang lucu tetapi belum tentu sehat. Sebab, dibalik kegemukan anak itu ternyata berpotensi menimbulkan berbagai jenis penyakit, seperti asma, diabetes tipe 2, hipertensi, gagal jantung, masalah pernapasan (*sleep apnue*), ruam pada kulit dan dapat menyebabkan gangguan *body image* pada seseorang hal ini dibuktikan dalam penelitian Wiendiarti (2009), bahwa ada hubungan yang spesifik antara *body image* dan obesitas . Anak-anak obesitas sangat rentan terhadap rendahnya rasa percaya diri (malu), menarik diri dan menyalahkan diri sendiri.

Masalah-masalah yang timbul dari obesitas pada anak seharusnya dapat dicegah atau ditanggulangi dengan adanya peran aktif orang tua terhadap pola aktivitas anak seperti bermain, berolahraga maupun makan. Peran orang tua yang aktif seharusnya dapat meningkatkan aktifitas fisik anak obesitas sehingga mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan obesitas.

Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, sesudah dilakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dan dilakukannya perhitungan Body Mass Index (BMI), dari 6 (Enam) kelas dengan jumlah keseluruhan siswa/siswi yakni 177, terdapat 37 siswa/siswi yang obesitas di SD Kanisius Kotabaru I Yogyakarta.

Dari pengambilan acak 7 siswa, terdapat 4 anak yang aktivitas di rumahnya kurang, anak – anak lebih suka menghabiskan waktu berjam - jam di depan televisi maupun di depan komputer (untuk mengakses internet dan bermain game) yang cukup dilakukan dengan hanya duduk di depannya tanpa harus bergerak, seharusnya anak – anak melakukan permainan fisik yang

mengharuskan anak berlari, melompat atau gerakan lainnya supaya kalori dalam tubuh terbakar. Maka, obesitas pada anak merupakan masalah yang cukup mengkhawatirkan.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah obesitas ini dengan judul “ Hubungan Peran Orang Tua dengan Aktivitas Fisik Anak Obesitas di SD kanisius Kotabaru I Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan peran orang tua dengan aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Diketahui hubungan peran orang tua terhadap aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus
 - a. Diketahui peran orang tua terhadap aktivitas fisik anak obesitas di Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru Yogyakarta.
 - b. Diketahui aktivitas fisik anak obesitas Sekolah Dasar Kanisius Kotabaru I Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Harapan Peneliti bahwa dengan penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi semua pihak meliputi:

1. Manfaat secara teoritis
Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam ilmu praktek keperawatan khususnya mengenai obesitas.
2. Manfaat secara praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswi SD Kanisius Kotabaru I Yogyakarta tentang faktor yang mempengaruhi obesitas dan cara mengatasi obesitas.

b. Orang Tua

Sebagai bahan evaluasi terhadap kesehatan anak terutama dalam masalah obesitas, dan sebagai bahan masukan orang tua untuk mengantisipasi obesitas yang berkelanjutan.

c. Pendidik

Sebagai bahan masukan bagi pendidik untuk mengantisipasi terjadinya obesitas dan menganjurkan anak untuk beraktivitas dengan berolahraga (misalnya : berlari, melompat atau gerakan lainnya) agar terhindar dari obesitas.

d. Institusi Pendidikan Kesehatan

Adapun manfaat penelitian ini bagi institusi yakni sebagai literatur terutama masalah hubungan peran orang tua dengan aktivitas fisik anak obesitas.

e. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dengan variabel yang belum diteliti.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Peran Orang Tua dengan Aktivitas Fisik Anak Obesitas. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Siswati (2007), melakukan penelitian tentang “Hubungan Sikap Orang Tua tentang Aktivitas Fisik terhadap Aktivitas Fisik Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Obesitas”, di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah anak SD laki-laki dan perempuan yang obesitas di kota Yogyakarta. Pemilihan subjek penelitian secara random sampling. Jumlah

subjek penelitian sebanyak 98 anak dengan perincian 58 anak laki-laki dan 40 anak perempuan. Pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara dengan formulir *Recall* Aktifitas Fisik (RAF) dan kuesioner tentang sikap orang tua tentang aktifitas fisik. *Recall* aktifitas dan (RAF) dilakukan selama 4 hari dan kemudian di rata-rata. Data dianalisis secara deskriptif dan statistik menggunakan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan sikap orang tua terhadap aktivitas fisik anak obesitas dengan *p-value* $0,75 > \alpha (0,05)$. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan tempat, waktu, sampel, teknik sampling dan variable penelitiannya. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian ini adalah Variabel bebas yaitu aktivitas fisik anak obesitas dan hasil yang sama tidak ada hubungan antara kedua variabel.

2. Setiyorini (2004), melakukan suatu penelitian mengenai “Besar Risiko Aktivitas Fisik Rendah Terhadap Kejadian Obesitas Pada Murid Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* terhadap 98 murid Sekolah Dasar Pangudi Luhur Bernardus 02 Kota Semarang yang diambil secara *proportional stratified random sampling*. Tinggi badan diukur dengan microtoise dan berat badan diukur dengan timbangan injak merk SECA. Data aktivitas fisik dan asupan makan dikumpulkan dengan cara wawancara. Batasan obesitas berdasarkan IMT menurut umur adalah 95 persentil baku NCHS. Besar risiko (rasio prevalens) dihitung dengan *regresi logistik sederhana dan berganda* (95% CI). Hasil dari penelitian ini adalah prevalensi obesitas sebesar 28.6 %. Rata-rata pengeluaran energi untuk aktivitas fisik sampel adalah 415.1 kalori 140.26 dan 46 anak (46.9 %) mempunyai aktivitas fisik kurang. Lebih dari separuh anak yang obes (53.6 %) mempunyai aktivitas fisik kurang. Rasio prevalens aktivitas fisik dengan kejadian obesitas sebesar 1.45 (95% CI=0.602, 4.99). Setelah dikontrol dengan asupan energi, lemak dan serat didapatkan nilai rasio prevalens sebesar 0.22 (95% CI=0.658, 4.57). Asupan lemak berlebih merupakan faktor risiko obesitas (RP=6.386, 95% CI=1.614, 25.268). Perbedaan

penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan tempat, waktu, sampel, dan teknik sampling.

3. Anisa (2012), melakukan suatu penelitian mengenai "hubungan pengetahuan tentang pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada remaja (10-19 tahun)", di SMP BOPKRI 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP BOPKRI 3 Yogyakarta sebanyak 96 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 93 orang. Data *primer* yang dikumpulkan adalah data pengetahuan tentang pola makan, aktivitas fisik, berat badan dan tinggi badan responden yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner, alat timbangan berat badan dan *microtoise*. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 47 (50,5%) responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pola makan. Sebanyak 40 (43,0%) responden memiliki aktivitas fisik sedang. Sebanyak 59 (63,4%) responden tidak mengalami kejadian obesitas. Hasil analisis *Chi Square* hubungan antara pengetahuan tentang pola makan dengan kejadian obesitas nilai X^2 sebesar 23,43 yang lebih besar dari X^2 tabel ($df=2$) yaitu sebesar 5,99 dan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil analisis *Chi Square* hubungan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas diperoleh X^2 sebesar 43,15 yang lebih besar dari X^2 tabel ($df=2$) yaitu sebesar 5,99 dan *p-value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan tempat, waktu, sampel, dan variable penelitiannya.